

Penguatan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat di Lembang Lilikira Ao' Gading

¹⁾Yafet Bontong*, ²⁾Ariyen Duri', ³⁾Nitha, ⁴⁾Reski, ⁵⁾Morgiyani Sari, ⁶⁾Jein Rappana, ⁷⁾Rumas Binti Janu

^{1,3)}Teknik Mesin, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Tana Toraja, Indonesia

^{2,4)}Teknik Elektro, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Tana Toraja, Indonesia

⁵⁾Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Tana Toraja, Indonesia

⁶⁾Teknik Sipil, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Tana Toraja, Indonesia

⁷⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email Corresponding Author: yafetbontong@ukitoraja.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Diversifikasi pangan Gotong royong Kearifan lokal Pemberdayaan masyarakat Ketahanan pangan.	Ketahanan pangan masyarakat pedesaan perlu diperkuat melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan praktik sosial yang telah berkembang di masyarakat. Lembang Lilikira Ao' Gading, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara memiliki potensi pertanian dan kearifan lokal yang kuat, namun masih menghadapi permasalahan berupa belum optimalnya pemanfaatan lahan, terbatasnya diversifikasi pangan, serta perlunya penguatan praktik pertanian berbasis potensi lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat ketahanan pangan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan mitra, pengolahan dan pemanfaatan lahan, pendampingan aktivitas pertanian, monitoring, dan evaluasi deskriptif. Partisipasi masyarakat dan praktik gotong royong juga teridentifikasi sebagai modal sosial penting dalam pengelolaan pangan. Dampak langsung kegiatan berupa meningkatnya pemanfaatan lahan produktif, keterlibatan masyarakat, dan penguatan kesadaran terhadap pentingnya potensi lokal dalam mendukung ketahanan pangan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi sumber daya lokal, kearifan masyarakat, dan pemberdayaan partisipatif merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat pedesaan.
	ABSTRACT
Keywords: Community empowerment; Food diversification Food security Local wisdom Mutual cooperation.	Rural food security can be strengthened through the utilization of local resources and social practices that have developed within the community. Lembang Lilikira Ao' Gading, Balusu District, North Toraja Regency has strong agricultural potential and local wisdom, but still faces several problems, including the suboptimal use of available land, limited food diversification, and the need to strengthen agricultural practices based on local potential. A participatory empowerment approach was applied through needs assessment, coordination with partners, land preparation and utilization, assistance in agricultural activities, monitoring, and descriptive evaluation. Community participation and mutual cooperation were also identified as important forms of social capital in local food management. The direct impacts included improved productive use of land, stronger community involvement, and increased awareness of the importance of local potential in supporting food security. These findings indicate that integrating local resources, community wisdom, and participatory empowerment is a relevant approach to strengthening food security in rural communities.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan bagian penting dalam pembangunan masyarakat pedesaan karena berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk menyediakan, mengakses, dan mempertahankan sumber

4108

pangan secara berkelanjutan. Penguatan ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, mempertahankan keragaman pangan, serta membangun kerja sama sosial dalam menghadapi perubahan lingkungan dan ekonomi. Mutolib dkk. (2026) mengemukakan bahwa agrobiodiversitas, pengetahuan ekologis tradisional, dan modal sosial dapat saling memperkuat dalam membangun ketahanan pangan masyarakat. Pengetahuan lokal berperan dalam praktik pertanian, pengelolaan tanaman, dan penyimpanan pangan, sedangkan kepercayaan, jaringan sosial, partisipasi, serta hubungan timbal balik mendukung keberlanjutan sistem pangan pada tingkat komunitas.

Urgensi penguatan ketahanan pangan juga relevan dengan kondisi Kabupaten Toraja Utara. Salo et dkk. (2024) melaporkan bahwa produksi beras di Kabupaten Toraja Utara menurun dari 60.275,12 ton pada tahun 2018 menjadi 49.53, 52 ton pada tahun 2023. Simulasi yang dilakukan menunjukkan bahwa perbaikan lahan dan optimalisasi peralatan pertanian berpotensi meningkatkan produksi, sehingga pengelolaan sumber daya pertanian tetap menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan pangan daerah. Dalam lingkup yang lebih kecil, Lembang Lilikira Ao'gading memiliki luas wilayah 7,75 km² atau 16,66% dari luas Kecamatan Balusu, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.184 jiwa pada tahun 2023. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Lembang Lilikira Ao'gading masih berkaitan erat dengan kegiatan pertanian dan peternakan serta memiliki praktik pengelolaan lahan dan pertanian yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi strategi dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Suharyono dan Prayitno (2022) mengembangkan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber ketahanan pangan dengan mendorong masyarakat memanfaatkan lahan yang tersedia untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan rumah tangga. Selanjutnya, Adrianton dkk. (2025) menerapkan pendekatan edukasi dan praktik partisipatif melalui pemanfaatan lahan pekarangan, penanaman berbagai jenis sayuran dan tanaman obat, pengelolaan pupuk organik, serta diversifikasi tanaman. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat secara langsung dalam praktik pengelolaan lahan merupakan pendekatan yang relevan untuk mendorong kemandirian pangan keluarga. Berdasarkan Duri dkk (2026) menyatakan bahwa pendekatan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman kontekstual dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran maupun pemberdayaan. Pendekatan serupa diterapkan oleh Nitha dkk. (2025) melalui penyampaian materi, praktik pemasangan teknologi, serta diskusi dan tanya jawab bersama masyarakat dalam penerapan pompa spiral untuk irigasi pertanian.

Pendekatan serupa juga telah diterapkan dalam konteks masyarakat Toraja. Pertiwi dkk. (2025) mengembangkan kegiatan pengabdian berbasis kearifan lokal Toraja Masero di Lembang Buntu Limbong melalui kebersihan lingkungan, pemanfaatan lahan kosong, dan pembangunan kebun mini produktif sebagai bagian dari penguatan ketahanan pangan masyarakat. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa nilai lokal dapat diintegrasikan dalam program pengabdian untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak harus dimulai dengan introduksi teknologi yang kompleks, tetapi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia di lingkungan masyarakat.

Di sisi lain, kearifan lokal masyarakat Toraja memiliki keterkaitan yang kuat dengan aktivitas pertanian. Werang dkk. (2025) menemukan bahwa masyarakat petani di Kelurahan Deri, Kecamatan Sesean, Toraja Utara masih mempertahankan kearifan lokal dalam usaha tani padi mulai dari tahap pra-tanam, penanaman, panen hingga pascapanen. Praktik tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknis budidaya, tetapi juga melibatkan tokoh adat, masyarakat, serta kegiatan syukur panen. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian dalam kehidupan masyarakat Toraja tidak semata-mata merupakan aktivitas produksi pangan, tetapi juga terhubung dengan nilai kebersamaan, pengetahuan antargenerasi, serta kehidupan sosial dan budaya.

Kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis kearifan lokal, yaitu masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima penyuluhan atau teknologi, tetapi sebagai mitra yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan pangan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan bersama masyarakat dalam pengolahan dan pembersihan lahan, pembuatan lahan perkebunan, pemanfaatan pupuk kompos, persiapan lahan tanaman pangan, kegiatan panen dan pengangkutan padi, serta keterlibatan dalam tradisi syukur panen.

Berdasarkan hasil observasi dan interaksi dengan masyarakat, permasalahan utama mitra difokuskan pada belum optimalnya pemanfaatan potensi lahan dan sumber daya lokal untuk mendukung diversifikasi pangan, masih perlunya penguatan pemanfaatan pengetahuan dan praktik pertanian masyarakat, serta perlunya menjaga keterlibatan dan gotong royong masyarakat sebagai modal sosial dalam pengelolaan pangan. Laporan kegiatan juga mengidentifikasi keterbatasan pemanfaatan teknologi pertanian, akses pemasaran hasil pertanian yang belum luas, dan ketergantungan terhadap komoditas tertentu sebagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan perlu dilakukan tanpa menggantikan praktik lokal yang telah berkembang, tetapi dengan memperkuat dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang relevan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan melalui pemanfaatan kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat di Lembang Lilikira Ao'gading, Kecamatan Balusu. Kegiatan diarahkan pada penguatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pertanian pangan, pemanfaatan sumber daya dan lahan secara produktif, serta penguatan nilai gotong royong dan praktik lokal yang mendukung keberlanjutan pangan. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan memperkuat kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi pangan lokal. Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi berupa pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan kearifan lokal, aktivitas pertanian, pemanfaatan sumber daya, dan modal sosial sebagai satu kesatuan dalam pemberdayaan masyarakat untuk mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Mitra kegiatan pengabdian adalah masyarakat Lembang Lilikira Ao' Gading, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Wilayah ini memiliki karakter perdesaan dengan aktivitas masyarakat yang berkaitan erat dengan sektor pertanian dan peternakan. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan pertanian, sedangkan praktik pengelolaan lahan dan kegiatan bercocok tanam masih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi geografis wilayah yang berada pada kawasan dataran tinggi dengan iklim relatif sejuk juga menjadi potensi bagi pengembangan berbagai komoditas pertanian dan pangan lokal.

Kearifan lokal juga terlihat dari hubungan antara aktivitas pertanian dengan kehidupan sosial dan budaya. Gotong royong menjadi bagian dari proses pengelolaan lahan dan panen, sedangkan kegiatan syukur panen memperlihatkan bahwa hasil pertanian tidak hanya dipandang sebagai produk ekonomi tetapi juga terkait dengan kebersamaan masyarakat. Potensi tersebut merupakan modal penting dalam kegiatan pemberdayaan karena memungkinkan pengembangan ketahanan pangan dilakukan dengan memperkuat praktik yang telah hidup di tengah masyarakat.

III. METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Lembang Lilikira Ao' Gading, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih karena masyarakat memiliki keterkaitan yang kuat dengan aktivitas pertanian, tersedianya lahan yang dapat dimanfaatkan, serta masih dipertahankannya praktik gotong royong dan pengetahuan pertanian lokal.

2. Sasaran atau Mitra Pengabdian

Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat Lembang Lilikira Ao' Gading, khususnya petani, masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pertanian, serta aparat lembang. Pemilihan sasaran dilakukan berdasarkan keterkaitannya dengan pemanfaatan lahan dan kegiatan produksi pangan serta keterlibatannya dalam aktivitas sosial masyarakat.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan yang dilalui selama proses Pengabdian kepada Masyarakat meliputi:

- a) Identifikasi kebutuhan. Identifikasi difokuskan pada pola pertanian, kondisi dan pemanfaatan lahan, komoditas pangan, praktik gotong royong, akses teknologi pertanian, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat.
- b) Koordinasi dan perencanaan bersama mitra. Tim melaksanakan seminar program kerja untuk menyampaikan rencana kegiatan dan memperoleh masukan dari masyarakat serta aparat lembang.
- c) Implementasi program. Program dilaksanakan melalui praktik langsung dan pendampingan pada aktivitas pertanian masyarakat. Kegiatan utama yang relevan dengan artikel meliputi pengangkutan hasil panen padi, pembersihan lahan tanaman pangan, pengolahan lahan perkebunan, pemanfaatan pupuk kompos, keterlibatan dalam panen padi, persiapan lahan penanaman jagung, penanaman tanaman pangan, serta keterlibatan dalam tradisi syukur panen.
- d) Pendampingan dan monitoring. Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan lahan dan aktivitas yang telah dilaksanakan
- e) Evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan masyarakat, kondisi lahan setelah kegiatan, dokumentasi, serta diskusi dengan mitra.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lembang Lilikira Ao' Gading dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, pemerintah lembang, dan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan, kegiatan pertanian, serta penguatan nilai gotong royong. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara bertahap mulai dari identifikasi kondisi lapangan, koordinasi dan perencanaan bersama mitra, implementasi kegiatan, pendampingan, monitoring, hingga evaluasi.

Tahap awal dilakukan melalui pengenalan wilayah dan observasi terhadap kondisi masyarakat serta potensi pertanian yang tersedia. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas pertanian masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan dilaksanakan dengan pola kerja yang cukup kuat berbasis kebersamaan. Mahasiswa kemudian berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam kegiatan pertanian sehingga kebutuhan dan potensi masyarakat tidak hanya diidentifikasi melalui pengamatan, tetapi juga melalui pengalaman bersama di lapangan.

Perencanaan program kemudian dikomunikasikan secara lebih formal melalui seminar program kerja yang dilaksanakan pada 22 Juli 2025. Dalam kegiatan tersebut, rencana kegiatan disampaikan kepada pemerintah lembang dan masyarakat untuk mendapatkan masukan serta persetujuan pelaksanaan. Tahapan ini penting dalam pendekatan pemberdayaan karena masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima kegiatan, tetapi dilibatkan sejak proses perencanaan.

Implementasi kegiatan pertanian dilanjutkan dengan pembuatan lahan perkebunan. Mahasiswa bersama masyarakat membersihkan dan mengolah lahan hingga siap digunakan untuk penanaman. Kegiatan ini menghasilkan lahan yang lebih produktif serta memperlihatkan adanya kerja sama langsung antara mahasiswa dan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal.

Pemanfaatan bahan organik juga dilakukan melalui pengambilan pupuk kompos yang selanjutnya digunakan dalam pengelolaan tanaman. Pada tahapan berikutnya, mahasiswa terlibat dalam proses panen padi bersama masyarakat. Selain membantu mempercepat proses panen, aktivitas tersebut menjadi sarana pembelajaran langsung mengenai pola pertanian, pembagian kerja, dan praktik gotong royong masyarakat.

Upaya diversifikasi pangan dilakukan melalui persiapan lahan untuk tanaman jagung. Lahan dibersihkan dari rumput dan dipersiapkan untuk penanaman. Monitoring terhadap kondisi kebun juga dilakukan untuk melihat perkembangan tanaman dan kesiapan lahan. Selanjutnya, kegiatan penanaman dilakukan dengan memanfaatkan lahan di sekitar Kantor Lembang, termasuk penanaman tanaman pangan dan hortikultura. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berhenti pada pembersihan lahan, tetapi dilanjutkan sampai tahap pemanfaatan lahan.

Selain kegiatan yang bersifat teknis, mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan sosial budaya masyarakat, khususnya tradisi pengucapan syukur panen. Keterlibatan tersebut memberikan pemahaman bahwa pengelolaan pangan pada masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari nilai sosial, budaya, dan kebersamaan. Tradisi syukur panen menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang mempertemukan aspek pertanian dengan kehidupan sosial masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

4.2. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan beberapa capaian yang berkaitan dengan tujuan penguatan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Capaian pertama adalah pemanfaatan lahan secara lebih produktif. Beberapa lokasi yang sebelumnya masih ditumbuhi rumput dan belum dimanfaatkan secara optimal dibersihkan dan diolah sehingga dapat digunakan sebagai lahan perkebunan maupun untuk penanaman tanaman pangan. Capaian kedua adalah terlaksananya diversifikasi pemanfaatan lahan. Program tidak hanya berhubungan dengan komoditas padi yang telah lama menjadi bagian dari pertanian masyarakat, tetapi juga diarahkan pada persiapan dan penanaman komoditas pangan dan hortikultura lainnya.

Capaian ketiga berupa pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengelolaan tanaman, salah satunya melalui penggunaan pupuk kompos. Pemanfaatan bahan organik menunjukkan adanya upaya menghubungkan pengelolaan lahan dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar masyarakat.

Capaian keempat adalah keterlibatan masyarakat dan penguatan gotong royong. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembersihan lahan, pembuatan perkebunan, pengangkutan hasil panen, panen padi, maupun persiapan kegiatan masyarakat. Gotong royong tidak hanya mempercepat penyelesaian pekerjaan, tetapi juga memperlihatkan adanya modal sosial yang dapat digunakan sebagai dasar keberlanjutan program.

Capaian kelima adalah teridentifikasinya kearifan lokal yang berkaitan dengan sistem pangan masyarakat. Aktivitas pertanian tidak hanya berhubungan dengan kegiatan produksi, tetapi juga terkait

dengan tradisi sosial masyarakat, khususnya dalam kegiatan syukur panen. Kegiatan tersebut memperlihatkan hubungan antara hasil pertanian, rasa syukur, kebersamaan, dan partisipasi masyarakat.

4.3. Luaran Pengabdian

Kegiatan pengabdian menghasilkan beberapa luaran yang dapat dikategorikan sebagai luaran langsung maupun luaran pendukung. Luaran yang dihasilkan meliputi:

- a. Lahan produktif yang telah dibersihkan, diolah, dan dipersiapkan untuk kegiatan penanaman.
- b. Tanaman pangan dan hortikultura yang ditanam pada lahan yang telah dipersiapkan.
- c. Penerapan penggunaan pupuk kompos dalam pengelolaan tanaman.
- d. Dokumentasi praktik pertanian dan kearifan lokal masyarakat, khususnya kegiatan pengangkutan hasil panen, panen padi, gotong royong, pengolahan lahan, dan tradisi syukur panen.
- e. Penguatan kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah lembang, dan masyarakat. Seminar program kerja, pendampingan kegiatan, monitoring, serta keterlibatan bersama dalam aktivitas masyarakat menunjukkan terbentuknya pola kolaborasi dalam pelaksanaan program.
- f. Dasar penyusunan artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat yang mendokumentasikan pendekatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal dalam penguatan ketahanan pangan di Lembang Lilikira Ao' Gading.

4.4. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian telah mencapai tujuan pada tahap awal dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis potensi dan kearifan lokal. Hal ini terlihat dari pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan, penggunaan pupuk kompos, keterlibatan dalam kegiatan panen, serta partisipasi masyarakat dalam pengolahan dan pemeliharaan lahan. Pendekatan praktik langsung dan partisipatif cukup efektif karena mahasiswa dan masyarakat terlibat bersama dalam setiap kegiatan. Pola ini sejalan dengan Duri dkk. (2026) dan Nitha dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dapat mendukung proses pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat.

Pemanfaatan lahan dan diversifikasi tanaman yang dilakukan juga sejalan dengan Suharyono dan Prayitno (2022) serta Adriananton dkk. (2025), yang menempatkan pemanfaatan lahan, penanaman berbagai jenis tanaman, dan penggunaan bahan organik sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan pangan. Pada kegiatan ini, penguatan pangan tidak hanya diarahkan pada aspek fisik berupa lahan dan tanaman, tetapi juga memanfaatkan sumber daya dan pengalaman yang telah dimiliki masyarakat.

Faktor penting yang mendukung pelaksanaan program adalah partisipasi masyarakat dan kuatnya budaya gotong royong. Keterlibatan masyarakat dalam pengolahan lahan, panen, dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa modal sosial menjadi bagian penting dalam keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan Mutolib dkk. (2026) yang menekankan peran pengetahuan lokal dan modal sosial dalam ketahanan pangan masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam tradisi syukur panen juga menunjukkan bahwa aktivitas pertanian masyarakat Toraja memiliki hubungan dengan nilai sosial dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan Werang dkk. (2025) dan Pertiwi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal Toraja dapat diintegrasikan dalam kegiatan pertanian dan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena waktu pelaksanaan relatif singkat dan belum menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas, pengetahuan, maupun pendapatan masyarakat belum dapat dinyatakan secara statistik. Evaluasi masih didasarkan pada observasi, dokumentasi kegiatan, keterlibatan masyarakat, dan perubahan kondisi lahan. Kegiatan lanjutan perlu menggunakan indikator yang lebih terukur, seperti luas lahan yang dimanfaatkan, jumlah dan jenis tanaman, hasil produksi, serta tingkat partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, kontribusi kegiatan terhadap permasalahan mitra terletak pada optimalisasi pemanfaatan lahan, penguatan diversifikasi pangan, penggunaan sumber daya lokal, serta penguatan gotong royong sebagai modal sosial masyarakat. Meskipun permasalahan teknologi pertanian dan akses pemasaran belum sepenuhnya teratasi, kegiatan ini telah memberikan dasar bagi pengembangan ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah lembang, dan perguruan tinggi.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lembang Lilikira Ao' Gading, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif yang memanfaatkan potensi lokal dan kearifan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan, kesiapan lahan untuk dimanfaatkan secara produktif, munculnya upaya diversifikasi tanaman, serta terdokumentasikannya praktik gotong royong dan tradisi syukur panen merupakan capaian utama program. Kegiatan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga dapat menjadi modal sosial dalam mendukung keberlanjutan sistem pangan masyarakat. Kontribusi kegiatan terletak pada penerapan model pemberdayaan yang mempertemukan pengetahuan lokal masyarakat dengan praktik pendampingan akademik secara partisipatif, sehingga masyarakat tidak ditempatkan sebagai penerima program, melainkan sebagai mitra yang terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Meskipun dampak terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan belum dapat diukur karena belum tersedia data kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan, program telah memberikan dasar bagi pengembangan ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pemeliharaan dan perluasan lahan produktif, pengembangan diversifikasi tanaman sesuai potensi lokal, pemanfaatan pupuk organik secara berkelanjutan, serta pendampingan dan monitoring berkala oleh pemerintah lembang dan perguruan tinggi. Kegiatan lanjutan juga disarankan menggunakan indikator kuantitatif, seperti luas lahan yang dimanfaatkan, jumlah jenis tanaman, hasil produksi, tingkat partisipasi rumah tangga, serta perubahan pengetahuan masyarakat agar dampak program terhadap ketahanan pangan dapat diukur secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja) sebagai institusi pelaksana yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Lembang Lilikira Ao' Gading, khususnya Kepala Lembang, atas dukungan, fasilitas, koordinasi, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang sama disampaikan kepada seluruh masyarakat Lembang Lilikira Ao' Gading yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung setiap tahapan kegiatan, serta kepada mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata Tematik Angkatan XLV UKI Toraja yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Dukungan dan partisipasi seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan penguatan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal melalui pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianton, Muis, A., Paembonan, L., Hidayat, R., & Nurnaningsih. (2025). Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pendahuluan Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan berkelanjutan (Cao et al ., 2024), khususnya di wilayah (Syarif et al ., 2024). Milit. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5636(1), 82–91.
- Duri, A., Pineng, M., Gallaran, F. B., & Bontong, Y. (2026). Peningkatan Literasi teknologi dan Keterampilan Siswa SMA melalui Pengenalan dan Implementasi Arduino Uno sebagai Alat Pendeteksi Ketinggian Air dan Kelembapan Tanah. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1909–1914.
- Mutolib, A., Widi, R. H., Nuraini, C., & Rahmat, A. L. I. (2026). Agrobiodiversity and local wisdom of indigenous communities in food security in Eastern Priangan , West Java , Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 27(3), 1–9.
- Nitha, N., Pasae, N., Fikran, F., Lembang, S. T., Taru, R. O., Tarru, H. E., Bontong, Y., & Sampelawang, P. (2025). Pompa Spiral Sebagai Alat Alternatif Irigasi Persawahan Di Lembang Randanan Kabupaten Tana Toraja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1229–1234. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.42294>
- Pertiwi, A., Pratama, M. P., Saratu, A. A. B., & Mangguali, O. (2025). Implementasi Kearifan Lokal Toraja Masero dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Literasi Pendidikan di Masyarakat. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(7), 1979–1988.
- Salo, L. A., Paliling, F., Ramba, D., & Salo, E. S. (2024). Analisa Ketahanan Pangan di Kabupaten Toraja Utara dengan Pemodelan Sistem Dinamis. *Action Research Literate*, 8(4), 772–778.
- Suharyono, E., & Prayitno, R. S. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Sumber Ketahanan Pangan di Kecamatan Bendan Duwur. *Communnity Development Journal*, 3(3), 1611–1616.

Werang, M. M. K., Azuz, F., & Salam, S. (2025). Penerapan Kearifan Lokal Pada Usaha Tani Padi Di Kelurahan Deri Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *PALLANGGA: Journal of Agriculture Science and Research*, 3(2), 189–195. <https://doi.org/10.56326/pallangga.v3i2.5698>